

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Radio menjadi salah satu bentuk media komunikasi massa konvensional yang hingga saat ini masih memiliki ruang sendiri di tengah masyarakat Indonesia. Radio juga memiliki fungsi majemuk yang dirasa sudah mengakar pada benak masyarakat. (Suherdiana, 2021:156). Maraknya berbagai media seperti *podcast*, media sosial, dan layanan streaming tidak seluruhnya menggeserkan posisi radio sebagai media yang dianggap cukup dekat dengan kehidupan masyarakat. Kedekatan emosional antara pendengar dengan penyiar menjadi daya tarik radio karena radio memiliki sifat yang komunikatif, bahasa yang ringan, dan mudah diakses. Efektivitas komunikasi dapat dinilai melalui penilaian bahwa perhatian pendengar dapat terpikat, minatnya terus tertarik, mengerti, hatinya tergugah, hingga mau melakukan kegiatan apapun yang diinginkan oleh pembicara (Sumadiria, 2019:116).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya kelompok kelas menengah ke bawah, radio masih menjadi salah satu sumber hiburan sekaligus informasi yang mudah untuk dijangkau tanpa membutuhkan biaya ataupun perangkat yang rumit. Bentuknya yang sederhana membuat radio mampu menyuguhkan berbagai macam informasi serta hiburan. Media massa yang hanya bermodalkan suara ini mampu menembus ruang-ruang pribadi masyarakat. Mengandalkan kepekaan dari indera manusia, pemikiran hingga perilaku pendengar ternyata bisa diubah hanya dengan menggunakan suara (Suherdiana, 2021:164).

Stasiun radio yang tetap mempertahankan eksistensinya dengan format yang khas ialah Radio RDI 97.1 FM Jakarta. RDI memadukan musik dangdut dengan genre yang cukup identik dengan budaya rakyat dan konten berita ringan (*soft news*) serta obrolan santai yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. RDI memiliki program-program unggulan seperti *Nyarap Kuy!* pada pagi hari, *Indo Banget* pada siang hari, dan *Ngaso* pada sore hari yang menawarkan perpaduan antara hiburan musik, candaan, hingga penyampaian informasi yang dikemas dengan ringan supaya mudah dipahami oleh para pendengarnya. Program-program ini tentu menjadi bentuk dari format siaran yang adaptif terhadap kebutuhan pendengar karena hiburan dan informasi disajikan secaraimbang.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Produser RDI, pemilihan *soft news* dalam ketiga program tersebut tentu bukan tanpa alasan. Format *soft news* dinilai lebih sesuai dengan karakteristik pendengar RDI yang mayoritas berasal dari kalangan kelas menengah ke bawah. Komentar *WhatsApp* RDI menjadi salah satu cara bagi Produser RDI untuk mengetahui kegiatan sehari-hari hingga pekerjaan pendengar seperti supir, pedagang, atau ibu rumah tangga. Informasi dengan gaya ringan yang dibalut dengan bahasa sederhana dianggap akan lebih mudah dicerna, dipahami, dan relevan dengan realitas kehidupan pendengar Radio RDI. Pendekatan tersebut menunjukkan strategi komunikasi media yang mencoba untuk menyesuaikan isi pesan dengan konteks sosial dan kemampuan audiens dalam menerima dan memproses informasi.

Peneliti menilai fenomena ini menarik karena menunjukkan pola konsumsi media yang memiliki keunikan di tengah era digital. Saat sebagian masyarakat kelas

menengah ke atas condong memilih platform digital seperti *YouTube*, *Spotify*, atau portal berita daring. Kelompok menengah ke bawah tetap mempertahankan kebiasaan mendengarkan radio sebagai sarana utama memperoleh hiburan dan informasi. Fenomena ini dapat dipahami melalui teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz (1932) dalam (Kuswarno, 2009:35) dijelaskan bahwa fenomenologi memandang pendengar sebagai individu yang secara sadar mengalami dan memberi makna dalam proses mendengarkan siaran *soft news*.

Schutz menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial, setiap orang bertindak sebagai *aktor* dan apa yang dilakukan atau diucapkan seorang aktor akan dipahami dan dimaknai oleh orang lain. Artinya, makna tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk dari bagaimana seseorang menafsirkan pengalaman yang ia alami. Dalam penelitian ini, fenomenologi membantu peneliti untuk memahami dunia pendengar dari sudut pandang pendengar sendiri tentang bagaimana mereka menjalani, merasakan, dan memberi makna terhadap kegiatan mendengarkan siaran *soft news* di Radio RDI (Kuswarno, 2009:110).

Dalam konteks Radio RDI, pendengar tidak hanya mengikuti program siaran karena kebutuhan hiburan atau informasi semata, tetapi karena pengalaman mendengarkan tersebut dihayati sebagai sesuatu yang dekat dengan realitas hidup mereka lalu menciptakan rasa kedekatan yang emosional dengan penyiar, keterhubungan sosial dengan sesama pendengar, dan pengakuan atas identitas dan latar sosial mereka. Dengan demikian, motivasi pendengar dalam memilih siaran *soft news* dipahami sebagai hasil dari proses pemaknaan subjektif yang muncul dari

pengalaman interaksi mereka dengan media, bukan hanya dorongan konsumsi media secara fungsional saja.

Siaran dangdut yang disiarkan oleh Radio RDI memiliki dimensi budaya yang kuat. Musik dangdut dan gaya bicara dalam siaran mencerminkan identitas masyarakat kota yang memiliki pekerjaan di bidang sederhana seperti sopir, pedagang, atau karyawan harian yang lebih dikenal dinamis, terbuka, dan humoris. Perpaduan antara musik dan *soft news* membuat RDI tidak hanya sebagai media hiburan, lebih dari itu juga sebagai sarana informasi yang mampu mengangkat isu sosial dengan cara yang lebih akrab dan tidak kaku. Keakraban itu pun masih diperkuat dengan gaya komunikasi penyiar Radio RDI yang sederhana, ramah khas Betawi, dan terasa dekat secara psikologis dengan pendengarnya.

Fenomena ini pun menunjukkan bahwa pilihan pendengar terhadap program radio tidak hanya karena konten musiknya saja, tetapi juga karena motivasi sosial dan emosional yang tercukupi dalam proses mendengarkan. Siaran *soft news* yang dikemas ringan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari membuka kemungkinan menghadirkan pengalaman tertentu bagi pendengar, baik secara emosional, sosial, maupun kultural. Namun, bagaimana pengalaman tersebut dimaknai, dirasakan, dan dihubungkan dengan realitas hidup masing-masing pendengar belum banyak dikaji secara mendalam. Celah inilah yang mendorong peneliti untuk menelusuri lebih jauh bagaimana pendengar kelas menengah ke bawah memahami dan memaknai kegiatan mendengarkan siaran *soft news* pada Radio RDI 97.1 FM Jakarta.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai perilaku audiens radio dangdut, terutama dalam konteks keberadaan media tradisional yang tetap teguh mempertahankan eksistensinya di tengah disrupsi digital. Dengan menelaah bagaimana pendengar menghayati proses mendengarkan siaran *soft news*, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik di bidang komunikasi massa, khususnya dalam memahami hubungan pendengar dengan media dari perspektif pengalaman subjektif. Secara praktis, hasil penelitian nantinya diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola radio dalam mengembangkan strategi siaran yang lebih relevan, dengan menyertakan pemahaman mengenai bagaimana pendengar memberi arti, merasakan kedekatan, atau menempatkan siaran dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1.2 Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini mengenai pengalaman, pemahaman, dan pemaknaan pendengar kelas menengah ke bawah dalam memilih siaran *soft news* pada radio dangdut. Agar penelitian ini tepat sasaran, maka diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman pendengar kelas menengah ke bawah dalam mengikuti siaran *soft news* pada Radio RDI 97.1 FM Jakarta?
2. Bagaimana pendengar kelas menengah ke bawah memahami isi dan gaya penyajian siaran *soft news* pada Radio RDI 97.1 FM Jakarta?
3. Bagaimana pendengar kelas menengah ke bawah memaknai siaran *soft news* pada Radio RDI 97.1 FM Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman pendengar kelas menengah ke bawah dalam mengikuti siaran *soft news* pada Radio RDI 97.1 FM Jakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendengar kelas menengah ke bawah memahami isi dan gaya penyajian siaran *soft news* pada Radio RDI 97.1 FM Jakarta.
3. Untuk mengetahui bagaimana pendengar kelas menengah ke bawah memaknai siaran *soft news* pada Radio RDI 97.1 FM Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam kajian komunikasi massa yang menyoroti pengalaman khalayak. Melalui penerapan teori Fenomenologi, penelitian ini berupaya memperkaya pemahaman mengenai bagaimana pendengar kelas menengah ke bawah mengalami, merasakan, dan memberi makna ketika mendengarkan siaran *soft news* pada radio dangdut dan menjadi topik yang selama ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pihak Radio RDI 97.1 FM Jakarta dalam memahami dan mengerti bagaimana pendengar kelas menengah ke bawah mendapatkan pengalaman, memahami, dan memaknasi siaran *soft news*. Hasil penelitian ini dapat menjadi

bahan pertimbangan untuk mengembangkan strategi penyiaran, khususnya dalam mengemas konten berita ringan yang relevan, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik pendengar RDI.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Untuk memperkuat peneliti menggunakan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena sebagaimana dialami dan dipahami oleh individu yang mengalaminya. Schutz mengembangkan pendekatan fenomenologi dalam ilmu sosial dengan menekankan bahwa pengalaman dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan realitas sosial yang penuh makna. Dalam fenomenologi terdapat dua fokus utama, yaitu *textural description* yang menjelaskan apa yang dialami oleh subjek penelitian, serta *structural description* yang menjelaskan bagaimana subjek memahami dan memberi makna terhadap pengalaman tersebut (Illu, 2025; Kuswarno, 2009). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan kembali dunia kehidupan individu sebagaimana mereka benar-benar mengalaminya.

Dalam konteks penelitian ini, teori fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk memahami pengalaman pendengar kelas menengah ke bawah dalam mengikuti siaran *soft news* di Radio RDI 97.1 FM Jakarta. Pendekatan fenomenologi membantu peneliti tidak hanya melihat perilaku pendengar, tetapi juga menggali bagaimana mereka mengalami, memahami, dan memaknai siaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teori ini menjadi landasan

yang penting untuk menjelaskan pengalaman subjektif pendengar serta motivasi mereka dalam memilih dan mendengarkan siaran radio.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1. Motivasi

Pada konteks penelitian ini, motivasi diartikan sebagai dorongan dari dalam yang membuat individu terpengaruh untuk memilih dan mendengarkan siaran radio tertentu yang sejalan dengan kebutuhannya. Konsep motivasi individu dapat dilihat dari perilakunya, apabila seseorang merasa senang saat melakukan suatu hal maka ia akan terdorong untuk mengulanginya. Jika seseorang yakin untuk mampu menghadapi tantangan rasa percaya diri itu akan memotivasinya untuk bertindak (Uno, 2006).

Motivasi menjadi landasan untuk memahami perilaku aktif pendengar kelas menengah ke bawah dalam memilih siaran *soft news* pada Radio RDI yang di dalamnya, mereka mendapatkan hiburan serta informasi yang mudah dicerna sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka.

2. Pendengar Kelas Menengah ke Bawah

Pendengar dengan kategori kelas menengah ke bawah pada penelitian ini diartikan sebagai kelompok masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi yang ditandai oleh pekerjaan dengan penghasilan yang umumnya terbatas, namun tetap memiliki akses terhadap media massa khususnya radio. Dalam konteks Radio RDI 97.1 FM Jakarta, pendengar dari kalangan ini memilih siaran yang relevan dengan kebiasaan dan kebutuhan emosional mereka siaran program *soft news* yang diatur santai dan diselingi dengan lagu dangdut yang akrab di telinga pendengar.

3. *Soft News*

Berita radio yang disiarkan secara langsung menjadi primadona karena bersifat aktual dan apa adanya, tanpa rekayasa dari redaktur atau reporter (Suherdiana, 2021). *Soft news* merupakan salah satu jenis berita yang menunjuk pada peristiwa-peristiwa yang mengedepankan unsur-unsur ketertarikan manusiawinya. Sama seperti namanya, penyajian berita ini lebih terasa ringan dan menghibur (Rannu & Kunni, 2019). Radio RDI kerap memadukan siaran *soft news* dengan obrolan ringan dan musik dangdut dan menciptakan suasana akrab dan informal. Hal ini membuat pendengar merasa dekat dengan penyiar serta tetap mendapatkan informasi tanpa mendapat perasaan terbebani.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Jakarta dengan berfokus pada para pendengar Radio RDI 97.1 FM Jakarta terkhusus dari kalangan kelas menengah ke bawah. Pemilihan lokasi ini tentunya berdasar pada beberapa kepentingan. Pertama, Radio RDI merupakan salah satu stasiun radio swasta yang dikenal sebagai radio dangdut modern dengan segmentasi pendengar dari kalangan menengah ke bawah. Radio RDI memiliki karakteristik siaran dan khalayaknya yang berkesinambungan dengan fokus penelitian yakni siaran *soft news* yang dibuat secara ringan, menghibur, dan mudah dipahami oleh pendengar. Kedua, sebagian besar pendengar setia Radio RDI bertempat tinggal di Jakarta karena siaran RDI berfokus di Jakarta.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berusaha memahami realitas sosial sebagaimana dipahami oleh orang yang mengalaminya, bukan sebagaimana dilihat oleh peneliti dari luar (Haryono, 2020:19). Dalam paradigma ini, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana makna terbentuk melalui bahasa dan aktivitas sosial. Proses interpretasi dilakukan dengan cara memahami makna yang terkandung dalam ungkapan, cerita, serta tindakan para aktor sosial. Dengan demikian, peneliti menyusun pemahaman berdasarkan makna yang dibangun oleh subjek penelitian, bukan berdasarkan penilaian peneliti semata (Haryono, 2020:20). Peneliti menggunakan paradigma ini karena kajian ini berfokus pada upaya memahami makna dan motivasi pendengar kelas menengah ke bawah dalam memilih siaran *soft news* pada Radio RDI 97.1 FM Jakarta. Dengan paradigma ini, peneliti mampu menggali realitas sosial yang terbentuk melalui interaksi pendengar, isi siaran, dan konteks sosial budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif karena banyak aspek dalam perilaku manusia seperti pengalaman, perasaan, dan motivasi tidak bisa dijelaskan dengan angka atau data statistik (Haryono, 2020:35). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami makna di balik pengalaman individu para pendengar Radio RDI secara mendalam dengan menggunakan empati dan kepekaan terhadap situasi sosial yang terjadi. Monique Henink, et al. (2011:8-9) dalam (Haryono, 2020:36) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman manusia

secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mendengarkan langsung bagaimana seseorang mengalami suatu peristiwa dalam kehidupannya.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggunakan berbagai metode penelitian, seperti wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), observasi atau pengamatan, analisis isi, metode virtual, serta penelusuran sejarah hidup atau biografi. Metode-metode tersebut digunakan untuk menggali cerita, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian secara lebih rinci. Penelitian kualitatif membantu peneliti mengidentifikasi isu serta memahami makna dan cara individu menafsirkan perilaku, peristiwa, atau objek tertentu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi alami kehidupan sehari-hari, sehingga pengalaman dan perilaku yang diteliti tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, ekonomi, budaya, maupun psikologis yang melingkupi kehidupan mereka.

Dalam (Kuswarno, 2009:36-37) terdapat sifat-sifat dalam penelitian kualitatif yang sejalan dengan metode fenomenologi dan menjelaskan perbedaannya dengan penelitian kuantitatif, diantaranya:

1. Mengidentifikasi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman serta kehidupan manusia.
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu

Paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif memiliki keterikatan yang erat karena keduanya sama-sama memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui pengalaman dan pemaknaan individu. Paradigma

konstruktivisme menekankan pemahaman terhadap makna subjektif yang dibangun oleh subjek penelitian, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna tersebut secara mendalam melalui pengalaman, cerita, dan pandangan subjek. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menjadi cara yang tepat untuk menerapkan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah fenomenologi karena peneliti bertujuan untuk menelaah lebih dalam mengenai dunia melalui pandangan individu yang secara langsung mengalaminya (Kuswarno, 2009:35). Hipotesis tidak digunakan dalam kajian yang menggunakan metode fenomenologi, meskipun fenomenologi bisa memunculkan hipotesis untuk dilakukan pengujian lebih lanjut (Kuswarno, 2009:36).

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti harus berusaha memakai cara pandang yang sama dengan orang yang diteliti. Tujuannya agar peneliti bisa masuk ke dunia pemahaman orang tersebut dan benar-benar mengerti bagaimana mereka melihat suatu pengalaman (Kuswarno, 2009:38). Intinya, penelitian fenomenologi harus benar-benar mengikuti konteks kehidupan orang yang diteliti. Yang paling penting adalah menangkap pengalaman mereka dan memahami apa makna dari pengalaman itu bagi mereka sendiri (Supraja & Akbar, 2024:166-167).

Metode fenomenologi digunakan dalam penelitian ini karena berfokus pada upaya memahami pengalaman subjektif individu sebagaimana mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi memandang bahwa setiap individu bersifat unik dan memiliki makna tersendiri, sehingga realitas tidak dapat dipahami hanya

melalui pengamatan luar, melainkan harus dilihat dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Oleh karena itu, fenomenologi menempatkan pengalaman sadar (*lived experience*) sebagai pusat perhatian dalam penelitian.

Penelitian fenomenologi juga menekankan pentingnya konteks kehidupan sehari-hari informan. Pengalaman tidak dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan tempat individu tersebut hidup. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengalaman pendengar Radio RDI 97.1 FM Jakarta tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupan mereka sebagai bagian dari kelompok kelas menengah ke bawah.

Melalui metode fenomenologi, penelitian ini berupaya menangkap esensi pengalaman pendengar kelas menengah ke bawah dalam berinteraksi dengan siaran soft news Radio RDI 97.1 FM Jakarta. Esensi pengalaman tersebut diperoleh dengan menggali bagaimana pendengar mengalami proses mendengarkan, bagaimana mereka memahami isi dan gaya penyajian siaran, serta bagaimana mereka memaknai kehadiran siaran *soft news* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, metode fenomenologi dianggap paling sesuai untuk menjawab fokus penelitian yang menekankan pada pengalaman dan pemaknaan pendengar radio.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ialah data kualitatif berupa narasi dan deskripsi mendalam yang bersumber dari pengalaman subjektif pendengar kelas menengah ke bawah dalam mengikuti siaran *soft news* Radio RDI 97.1 FM Jakarta. Data tersebut mencakup cerita, ungkapan, dan penafsiran informan mengenai bagaimana mereka mengalami proses mendengarkan siaran, bagaimana mereka memahami isi dan gaya penyajian *soft news*, serta bagaimana mereka memaknai siaran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh merefleksikan kesadaran, pengalaman sosial, serta makna yang dibangun pendengar melalui interaksi mereka dengan siaran Radio RDI, sesuai dengan pendekatan fenomenologi yang menempatkan pengalaman sebagai pusat kajian.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, diantaranya:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer berasal dari informan kunci yaitu pendengar setia Radio RDI 97.1 FM Jakarta dari kalangan menengah ke bawah yang tentunya secara langsung mengalami dan terlibat aktif dalam memilih dan mendengarkan siaran *soft news*.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen, artikel ilmiah, buku, jurnal, arsip siaran radio, dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

1.6.5 Informan

Penelitian ini menggunakan istilah informan bukan unit analisis karena subjek penelitian ini ialah manusia yaitu pendengar siaran *soft news* di Radio RDI 97.1 FM Jakarta. Informan yang dipilih ialah informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait dengan masalah yang diteliti (Rukin, 2021:67). Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti menentukan informan dengan anggapan bahwa informan bisa memberikan informasi yang dibutuhkan kajian sesuai dengan permasalahan penelitian dan sesuai dengan karakteristik tertentu (Rukin, 2021:43).

Menurut (Wutich, Beresford, & Bernard, 2024:1-14) dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak ditentukan secara pasti melainkan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai titik kejenuhan yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh dari informan mulai berulang dan tidak ditemukan temuan baru. Karakteristik informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendengar aktif Radio RDI 97.1 FM Jakarta, yang secara rutin mengikuti siaran Radio RDI.
2. Telah mendengarkan program *Nyarap Kuy!*, *Indo Banget*, *Ngaso* yang menyiarkan *soft news* selama minimal 6 (enam) bulan, sehingga memiliki pengalaman yang cukup untuk menceritakan dan merefleksikan isi siaran.

3. Berasal dari kelompok kelas menengah ke bawah, yang ditentukan berdasarkan indikator sosial ekonomi seperti jenis pekerjaan dan kondisi kehidupan sehari-hari.
4. Berusia dewasa, yaitu 20 tahun ke atas, sehingga dianggap mampu memberikan pandangan dan penilaian secara reflektif terhadap pengalaman mendengarkan siaran radio.
5. Bersedia menjadi informan penelitian dan memberikan informasi secara terbuka melalui wawancara mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Teknik utama untuk memperoleh data primer dari informan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait pengalaman, persepsi, dan sudut pandang individu atau kelompok tentang fenomena yang diteliti (Adiwijaya, et al., 2024:41). Wawancara dilakukan secara langsung, baik tatap muka ataupun melalui komunikasi jarak jauh apabila diperlukan, tentunya tetap memperhatikan etika dan persetujuan informan.

2. Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumentasi yang digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh data sekunder yang mampu memperkuat dan melengkapi hasil wawancara dengan pendengar Radio RDI. Peneliti

mengumpulkan dan menganalisis dokumen seperti catatan sejarah, surat, media sosial, buku, dan jurnal ilmiah untuk memahami konstruksi sosial dan makna fenomena (Adiwijaya, et al., 2024:41).

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam upaya menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu memanfaatkan sesuatu yang di luar objek penelitian untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber, yang berarti peneliti akan melakukan pengecekan dan memberikan perbandingan dari berbagai informasi hasil wawancara yang diperoleh dari informan inti dengan informan penguat data maupun dokumentasi dalam waktu dan tempat yang berbeda (Purwanto, 2022). Dengan penerapan triangulasi sumber, peneliti berupaya meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan tiga tahap dalam reduksi data. Peneliti akan menyeleksi dan menyederhanakan wawancara, observasi, dan dokumentasi agar tetap fokus pada topik penelitian. Melakukan reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang utama, berfokus pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan alurnya sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya (Umrati & Wijaya, 2020:88). Melalui tahap reduksi data ini, peneliti dapat mengorganisasi data secara sistematis sehingga proses analisis menjadi lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Peneliti merencanakan penelitian pada pendengar kelas menengah ke bawah Radio RDI 97.1 FM Jakarta pada bulan Oktober 2015 yang berisikan persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil ini akan dilakukan dalam kurun waktu tujuh bulan, dimulai pada Oktober 2015 hingga April 2016, dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rencana Jadwal Penelitian

No	Tahap dan Penyusunan Penelitian	Bulan ke-						
		I	II	III	IV	V	VI	VII
1.	Penyusunan proposal penelitian							
2.	Bimbingan proposal penelitian							
3.	Seminar usulan proposal penelitian skripsi							
4.	Pengumpulan data primer dan sekunder							
5.	Pengolahan data							
6.	Penyerahan laporan hasil penelitian							
7.	Sidang munaqasyah							